

LANGKAH KECIL MENUJU RASA AMAN: KISAH JESSICA ISKANDAR DALAM MENJAGA KEAMANAN LAHIR DAN BATIN ANAK-ANAKNYA

Fathiya Lensi Prastiwi¹, Nabila Azzahra², Bunga Julian Sunaryo³, Nabila Naufa Putri⁴, Angelly Rahmadania Putri Kedua⁵, Trisnani Widowati⁶, Anik Maghfiroh⁷

fthiyalensi@students.unnes.ac.id¹, wnabiella@students.unnes.ac.id²,
bungajulians333@students.unnes.ac.id³, reptildinosaur771@students.unnes.ac.id⁴,
iudae31@students.unnes.ac.id⁵

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pengasuhan sebagai landasan utama dalam membentuk rasa aman dan kesejahteraan emosional anak sejak dini, dengan contoh tokoh publik Jessica Iskandar yang menerapkan pendekatan pengasuhan berfokus pada sopan santun, empati, dan komunikasi terbuka. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis mendalam berbagai sumber tertulis, termasuk wawancara media, jurnal ilmiah, dan dokumen nasional, untuk mengevaluasi nilai-nilai pengasuhan yang memperkuat persepsi keamanan anak. Temuan utama menunjukkan bahwa pola asuh berorientasi empati dan komunikasi terbuka menciptakan lingkungan rumah yang aman secara fisik dan emosional serta menginspirasi pengasuh lain di komunitas. Pembahasan menyoroti pentingnya regulasi emosi, mindful parenting, ikatan emosional, pola asuh inklusif, dan strategi neuro-parenting yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan empatik ini merupakan investasi jangka panjang bagi kesejahteraan mental dan sosial anak, dengan dampak potensial pada norma sosial pengasuhan di Indonesia melalui pengaruh tokoh publik seperti Jessica Iskandar.

Kata Kunci: Keamanan Lahir Dan Batin, Rasa Aman, Jessica Iskandar

ABSTRACT

Parenting as the main foundation in shaping a sense of security and emotional well-being in children from an early age, with the example of public figure Jessica Iskandar who applies a parenting approach focused on manners, empathy, and open communication. Using a descriptive qualitative method with in-depth analysis of various written sources, including media interviews, scientific journals, and national documents, to evaluate parenting values that strengthen children's perceptions of safety. Key findings show that parenting patterns oriented toward empathy and open communication create a physically and emotionally safe home environment and inspire other caregivers in the community. The discussion highlights the importance of emotion regulation, mindful parenting, emotional bonding, inclusive parenting, and neuro-parenting strategies that support children's social-emotional development. This empathetic approach is a long-term investment in children's mental and social well-being, with potential impacts on social norms of parenting in Indonesia through the influence of public figures such as Jessica Iskandar.

Keywords: Physical and Emotional Security, Sense Of Security, Jessica Iskandar

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan landasan utama dalam membentuk rasa aman dan kesejahteraan emosional anak sejak usia dini. Selama masa kanak-kanak, lingkungan keluarga dan cara orang tua memupuk komunikasi serta ikatan emosional menentukan bagaimana anak-anak belajar mengelola perasaannya dan membangun kepercayaan diri. Dalam konteks ini, tokoh publik seperti Jessica Iskandar, yang merupakan ibu dari dua anak, menjadi contoh menarik karena pendekatannya menekankan sopan santun, empati, dan komunikasi terbuka. Cerita dan metode Jessica tidak hanya memberikan gambaran praktis tentang cara membangun keamanan fisik dan emosional

dalam keluarga, tetapi juga berpotensi mempengaruhi persepsi masyarakat luas tentang pengasuhan yang sehat dan humanis di Indonesia.

Namun, data menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan gaya pengasuhan yang mendukung keamanan emosional anak-anak mereka. Studi terbaru mengungkapkan bahwa sekitar 25% orang tua masih menerapkan gaya pengasuhan otoriter, yang cenderung menekan kepercayaan diri anakanak dan meningkatkan risiko gangguan emosional. Penelitian oleh Chopra (2025), bahkan menegaskan bahwa keamanan emosional anak-anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesuksesan mereka dalam hidup daripada kecerdasan kognitif semata. Ini adalah poin penting karena kesadaran orang tua tentang dampak jangka panjang pola asuh terhadap kesehatan mental anak-anak mereka masih rendah.

Penelitian yang diulas dalam studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengasuhan Jessica Iskandar yang berfokus pada keamanan fisik dan emosional melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama adalah pada nilai-nilai pengasuhan yang muncul dalam materi media dan literatur ilmiah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memperkuat persepsi anak-anak tentang keamanan emosional dan kesejahteraan mereka. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data analisis mendalam dari berbagai sumber tertulis, termasuk artikel media online yang berisi wawancara dan dokumentasi terkait pengasuhan Jessica, jurnal ilmiah tentang perkembangan anak dan keamanan emosional yang diterbitkan oleh platform terkemuka, yang memberikan gambaran tentang tren pengasuhan anak di Indonesia.

Menggunakan Teknik Analisis data, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema kunci seperti pola asuh yang berorientasi pada empati dan komunikasi terbuka, penciptaan lingkungan rumah yang aman secara fisik dan emosional, serta bagaimana tokoh publik dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik pola asuh yang sehat dan berkelanjutan. Temuan-temuan ini disintesis untuk menunjukkan bahwa pergeseran menuju pola asuh yang lebih humanis dapat secara signifikan meningkatkan rasa aman anak-anak dan menginspirasi pengasuh lain di komunitas.

Pembahasan mengenai praktik pengasuhan Jessica Iskandar menyoroti beberapa aspek penting. Pertama, peran orang tua dalam membantu anak-anak mengatur emosi mereka ditekankan melalui komunikasi terbuka dan empati. Jessica secara rutin mendengarkan perasaan anak-anaknya, berbicara dengan lembut saat mereka rewel, dan memberikan dukungan emosional sesuai dengan temuan Rahiem dalam jurnal *Aulad*, yang menyatakan bahwa regulasi emosi dini merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. Selain itu, pengaturan emosi orang tua tidak hanya mengurangi stres parenting, seperti yang ditemukan dalam studi Putri dkk. (2023), tentang orang tua anak-anak dengan disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan rumah yang aman dan stabil. Pendekatan parenting yang sadar diri yang dipraktikkan oleh Jessica tercermin dalam kesadarannya dalam merespons emosi anak-anaknya dengan cara yang tenang dan reflektif. (Rinaldi & Hardika 2025).

Selain itu, membangun ikatan emosional antara orang tua dan anak juga menjadi inti dari keamanan batin. Jessica menunjukkan dedikasi dalam membangun ikatan ini melalui bermain bersama, mendiskusikan perasaan, dan mengajarkan nilai berbagi, yang berfungsi sebagai “dasar aman” bagi anak-anaknya. Gaya pengasuhan inklusif dan demokratisnya, yang melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan kecil dan mendengarkan pendapat mereka, mendukung perkembangan emosional, kemandirian, dan kepercayaan diri. (Syahrul & Nurhafizah 2022).

Dalam konteks neuro-parenting, meskipun tidak secara formal disebut demikian, gaya pengasuhan Jessica menggambarkan pemahaman intuitif tentang pentingnya respons

emosional yang stabil untuk perkembangan otak yang sehat pada anak-anak. Pengasuhan responsif sejak bayi, memberikan rutinitas dan kehangatan, membantu mengatur sistem saraf dan memperkuat keamanan fisik dan emosional, seperti dijelaskan oleh Ika Siti Rukmana Jurnal Pelita PAUD. Interaksi positif seperti mengajarkan anak-anak untuk berbagi dan bermain peran juga memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan sosial-emosional. Nilai-nilai empati dan hubungan sosial yang hangat, serta permainan yang melatih kemampuan mengenali dan mengatur emosi, membantu menanamkan rasa aman dan ikatan sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tunas Cendekia, yang menilai manfaat bermain peran bagi perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Pada akhirnya, dampak jangka panjang dari pendekatan pengasuhan yang empati merupakan investasi penting bagi kesejahteraan mental dan sosial anak di masa depan. Rasa aman yang terbentuk sejak usia dini memungkinkan perkembangan keterampilan pengaturan diri, hubungan interpersonal, dan rasa percaya diri yang kuat. Selain itu, karena Jessica Iskandar adalah figur publik, gaya pengasuhannya berpotensi mempengaruhi dan mengubah norma sosial tentang pengasuhan yang sehat di Indonesia, mendorong masyarakat untuk menjadikan kesejahteraan emosional dan keamanan batin anak sebagai prioritas utama dalam pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan dan menganalisis pendekatan pengasuhan yang digunakan Jessica Iskandar untuk menumbuhkan rasa aman fisik dan emosional pada anak-anaknya. Penelitian ini juga menekankan prinsip-prinsip pengasuhan yang ditemukan dalam literatur sebelumnya dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut meningkatkan persepsi anak-anak tentang rasa aman fisik dan emosional mereka (Umah & Heriaji, 2023)

Sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang menyeluruh, dengan fokus pada pengumpulan dan penilaian bahan tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut termasuk artikel media online yang berisi pernyataan, wawancara, dan catatan yang berkaitan dengan pendekatan pengasuhan Jessica Iskandar. Selain itu, terdapat data empiris dan dokumen nasional yang menggambarkan tren pendidikan anak di Indonesia, termasuk informasi dari lembaga seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Sumber data utama dalam jurnal ilmiah Sembiring dkk. (2012), mencakup artikel dan laporan berita yang kredibel tentang metode pengasuhan Jessica Iskandar. Studi ini berfokus pada penemuan topik utama yang berasal dari berbagai sumber analisis data. Mereka termasuk pendekatan pengasuhan yang didorong oleh empati dan komunikasi yang transparan, upaya untuk membuat lingkungan rumah yang aman secara fisik dan emosional, dan partisipasi pemimpin komunitas dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengasuhan yang efektif. Studi ini melihat bagaimana prinsip-prinsip pengasuhan yang dijelaskan dalam literatur akademik dan kisah yang diceritakan oleh Jessica Iskandar selaras.

Hasil penelitian ini digabungkan untuk menunjukkan bagaimana perubahan dalam pendidikan anak dapat secara signifikan mempengaruhi rasa aman anak-anak dan bagaimana teknik ini dapat menjadi contoh bagi pengasuh lainnya. (Bin Jufri dkk, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas bagaimana langkah-langkah kecil dalam pola asuh Jessica Iskandar menggambarkan prinsip-prinsip pengasuhan yang sehat terutama dalam hal menciptakan keamanan lahir dan batin pada anak-anaknya serta bagaimana pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian dalam literatur parenting dan perkembangan emosi anak.

A. Keamanan Emosional Melalui Regulasi Emosi.

1. Peran orang tua dalam membantu anak mengatur emosi

Dalam pola asuh Jessica Iskandar, terlihat bahwa ia sangat menekankan komunikasi terbuka dan empati kepada anak-anaknya misalnya, mendengarkan perasaan anak, berbicara dengan lembut ketika anak rewel, dan menenangkan mereka secara emosional. Pendekatan ini sangat selaras dengan temuan penelitian bahwa regulasi emosi yang baik sejak dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak. Rahiem (2023), dalam jurnal *Aula Journal on Early Childhood* menunjukkan bahwa orang tua membantu anak usia dini meregulasi emosi dengan berbagai cara: memberikan perhatian, berdiskusi penyebab emosi, menasehati, hingga mengalihkan perhatian anak ke aktivitas menyenangkan. Dengan demikian, tindakan Jessica Iskandar yang memberi ruang untuk curhat dan validasi emosi anak dapat memperkuat rasa aman batin karena anak merasa didengar dan dihargai.

2. Regulasi emosi dan pengurangan stres pengasuhan

Penelitian lain mengaitkan regulasi emosi orang tua dengan stres pengasuhan. Misalnya Putri et al. (2023), menemukan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi pada orang tua, semakin rendah tingkat stres pengasuhan mereka, terutama pada kasus orang tua dengan anak disabilitas intelektual. Hal ini relevan karena figur seperti Jessica, sebagai publik figur dan ibu tunggal di masa-masa tertentu, mungkin menghadapi tekanan sosial dan pribadi. Dengan mengatur emosinya sendiri misalnya tidak marah berlebihan di depan anak, tetap tenang, Jessica tidak hanya menjaga kesejahteraan emosionalnya tetapi juga menciptakan iklim aman untuk anak – anaknya tidak melihat ledakan emosi yang bisa mengancam rasa aman mereka.

3. Mindful parenting dan moderasi regulasi emosi

Konsep mindful parenting orang tua yang hadir secara sadar dan tanpa menghakimi juga sangat relevan. Dalam penelitian di *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, Rinaldi & Hardika (2025), mendapati bahwa mindful parenting berperan positif dalam regulasi emosi pada ibu, terutama ketika ada moderasi faktor usia. Ini bisa ditafsirkan dalam konteks Jessica sebagai contoh figur yang berusaha hadir secara emosional dan reflektif dia mungkin mempertimbangkan dampak emosional dari ucapannya atau tindakannya terhadap anak, memilih untuk berbicara dengan cara yang menenangkan daripada reaktif.

B. Membina Keterikatan dan Empati Sosial

1. Membangun kelekatan emosional

Salah satu fondasi keamanan batin adalah kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam pelatihan parenting positif yang dilakukan di sebuah studi, ditemukan bahwa validasi emosi, komunikasi efektif, dan waktu berkualitas bersama anak secara signifikan memperkuat ikatan emosional orang tua-anak. Kisah Jessica Iskandar menunjukkan bahwa dia memberi perhatian besar pada waktu bersama anak: misalnya, bermain bersama, berbicara tentang perasaan mereka, dan mengajarkan nilai berbagi. Ini menciptakan safe base emosional di mana anak tahu bahwa mereka bisa kembali kepada ibunya ketika merasa cemas, sedih, atau bingung.

2. Demokrasi dalam pola asuh dan perkembangan emosi anak

Meskipun figur publik seperti Jessica memiliki batasan tertentu, misalnya, sorotan

media, gaya pengasuhan yang tampak bersifat inklusif dan demokratis mendengarkan pendapat anak, berkolaborasi dalam pengambilan keputusan kecil, dsb mencerminkan pola asuh demokratis. Penelitian oleh Aulia (2024), Pola asuh demokratis mendorong perkembangan emosi anak karena orang tua memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan cara ini lebih mudah mengenali emosinya, mampu mengontrol diri, serta tumbuh dengan rasa aman dan dihargai. Lingkungan keluarga yang terbuka juga membuat anak lebih peka terhadap orang lain dan membangun hubungan sosial yang baik.

C. Strategi Neuro Parenting dan Regulasi Emosi

1. Konsep neuro parenting

Neuro parenting adalah pendekatan yang mengintegrasikan temuan neurosains tentang perkembangan otak anak ke dalam pola asuh. Misalnya, penelitian dari Pratiwi & Rachmawati (2025) penerapan neuroparenting secara tepat dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak laki-laki. Studi ini merekomendasikan pentingnya pemahaman orang tua terhadap stimulasi sensorik sebagai dasar penerapan pola asuh yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks Jessica, meskipun mungkin dia tidak secara formal menggunakan neuro-parenting, perilakunya mencerminkan pemahaman intuitif atas prinsip-prinsip neurosains: misalnya, dia tampaknya menyadari betapa pentingnya respons tenang dan stabil terhadap emosi anak, agar otak mereka dapat memproses pengalaman emosional dengan aman menghindari over-aktivasi amigdala, misalnya.

2. Regulasi perkembangan emosional sejak dini

Penelitian mengenai regulasi perkembangan emosi pada bayi juga penting. Rukmana (2022), menemukan bahwa orang tua perlu memahami tahap awal perkembangan emosional bayi, misalnya tangisan, senyuman, ketakutan dan menciptakan lingkungan yang stabil agar bayi dapat belajar mengendalikan emosinya. Jessica, sebagai ibu, bisa mulai membangun rasa aman sejak bayi melalui respons yang cepat terhadap tangisan, menciptakan rutinitas yang konsisten, dan hadir dengan kehangatan: ini mendukung regulasi emosi dasar di otak bayi, seperti pengaturan sistem saraf otonom dan membentuk dasar rasa aman lahiriah dan batin.

D. Aktivitas Interaksi Positif: Empati & Berbagi

1. Berbagi sebagai praktik sosial emosional

Dalam cerita publik Jessica, ia sering mengajarkan anak-anaknya untuk berbagi baik barang, waktu, maupun perhatian. Ini bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga cara menginternalisasi nilai empati dan keamanan sosial ketika anak diajar berbagi, mereka belajar bahwa hubungan sosial bisa saling menguatkan, dan bahwa tindakan baik bisa menciptakan hubungan yang hangat dan aman. Ini sejalan dengan teori sosial emosional bahwa interaksi hangat dan nilai-nilai prososial meningkatkan rasa keterhubungan dan kesejahteraan emosional anak.

2. Bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan sosial-emosional

Strategi bermain peran juga bisa menjadi sarana kuat untuk menumbuhkan keamanan emosional. Penelitian dari Siti & Neneng (2025) menunjukkan bahwa Bermain peran efektif membantu perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, dan kemampuan bekerja sama. Karena itu, bermain peran bukan hanya hiburan, tetapi strategi yang penting untuk membentuk kecerdasan sosial-emosional sejak usia dini.

E. Dampak Jangka Panjang dari Pengasuhan Empatik

1. Investasi jangka panjang dalam kesejahteraan anak

Langkah-langkah kecil seperti mendengarkan, menenangkan, dan bermain mungkin

tampak sederhana, tetapi literatur menunjukkan bahwa ini merupakan investasi jangka panjang. Keamanan emosional yang dibangun sejak awal membantu anak mengembangkan self-regulation, keterampilan hubungan, dan kepercayaan diri. Sebagai contoh, literatur dari Ambarita & Gampu (2025) Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas bercerita dapat membantu anak sejak dini dalam mengenali dan mengendalikan emosinya. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi terbentuknya ketahanan emosional, empati, serta hubungan sosial yang positif di masa depan. Karena itu, pengasuhan yang penuh empati sejak kecil menjadi bentuk investasi penting untuk kesejahteraan psikologis anak.

2. Peran figur publik dalam memengaruhi norma sosial

Karena Jessica Iskandar adalah figur publik, gaya pengasuhannya bisa berdampak lebih luas daripada hanya keluarganya. Publikasi media tentang bagaimana dia mengasuh anak dengan empati, kasih sayang, dan kesabaran bisa menginspirasi orang tua lain dan memengaruhi wacana parenting di masyarakat Indonesia. Ini menciptakan potensi efek sosial lebih banyak orang tua mungkin mulai mempertimbangkan aspek keamanan batin emosional anak, bukan hanya pencapaian akademik atau fisik.

Berdasarkan pendahuluan, hasil, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cara pengasuhan Jessica Iskandar fokus pada pentingnya menjaga keamanan fisik dan emosional anak dengan strategi yang sederhana tetapi sangat efektif, seperti berkomunikasi terbuka, bersikap empati, dan melakukan interaksi yang positif. Pada bagian pendahuluan, disebutkan bahwa pengasuhan yang baik merupakan dasar penting bagi pertumbuhan emosional anak sejak dini, dan Jessica menjadi contoh yang inspiratif terlepas dari tantangan pengasuhan otoriter yang masih umum di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Jessica, yang mencakup pengelolaan emosi, membangun ikatan emosional, serta menerapkan prinsip neuro-parenting secara alami, sesuai dengan temuan penelitian ilmiah tentang perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa langkah-langkah kecil seperti mendengarkan perasaan anak, menenangkan mereka dengan cara yang lembut, serta membentuk rutinitas yang stabil membantu anak belajar mengelola emosi, mengurangi tekanan bagi orang tua, dan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman.

Selain itu, membangun kelekatan melalui bermain bersama dan mengasuh secara demokratis membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Aktivitas seperti mengajarkan berbagi dan bermain peran juga berdampak positif terhadap kemampuan sosial-emosional anak. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak Jessica, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang seperti meningkatkan ketahanan emosional, keterampilan empati, serta hubungan sosial di masa depan.

Sebagai seorang publik figur, Jessica memiliki potensi untuk mengubah cara orang tua memperhatikan pengasuhan di Indonesia, mendorong mereka untuk lebih mengutamakan keamanan emosional anak daripada hanya aspek fisik atau akademik. Penelitian ini menyarankan agar orang tua belajar dari contoh Jessica, dengan menerapkan pendekatan mindful parenting dan neuro-parenting untuk membangun keluarga yang lebih sehat dan manusiawi. Dengan demikian, pengasuhan berbasis empati ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas, membantu menghadapi tantangan pengasuhan modern dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Monica Roito, and Gracia Gabriella Gampu. "Ber cerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9.5 (2025): 1559. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7043>
- AULIA, NUURIN MAHFUDLOH. "Eksplorasi Perkembangan Emosional Anak Pra-Sekolah dalam Lingkungan Keluarga dengan Pola Asuh Demokratis." *INTELLEKTIKA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA Учредители: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang* 3.1 (2024): 253-264. https://www.researchgate.net/publication/387651315_Eksplorasi_Perkembangan_Emosional_Anak_Pra_Sekolah_dalam_Lingkungan_Keluarga_dengan_Pola_Asuh_Demokratis
- Bin Jufri, J., Bin Tarmizi, T., & Binti Salman, A. S. (2024). Penegakan keadilan hakiki dan ketanggungan keluarga, perempuan dan anak dalam perspektif parenting gus dur. *Al-Syakhshiyah*. <https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.6316>
- br Sembiring, T., Yusuf, S. R., Sudarmanto, E., & Murthada, M. (2023). The Influence of Parenting Patterns, Self-Perception, and Social Support on the Emotional Well-Being of Adolescents in Indonesia. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i01.143>
- Chopra, Geeta. "Parenting for Emotional Well-Being: Foundations in Early Childhood." *Systems Approach to Early Childhood Development: Bridging Theory, Policy and Practice*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2025. 149-170. <https://content.e-bookshelf.de/media/reading/L-27152170-019b6fb54b.pdf>
- De Raeymaecker, Karen, and Monica Dhar. "The influence of parents on emotion regulation in middle childhood: A systematic review." *Children* 9.8 (2022): 1200. <https://www.mdpi.com/2227-9067/9/8/1200>
- Fostini, Aikaterini, et al. "Parents' Reflective Functioning, Emotion Regulation, and Health: Associations with Children's Functional Somatic Symptoms." *Psychology International* 7.2 (2025): 31. <https://www.mdpi.com/2813-9844/7/2/31>
- Gulsrud, Amanda C., Laudan B. Jahromi, and Connie Kasari. "The co-regulation of emotions between mothers and their children with autism." *Journal of Autism and Developmental disorders* 40.2 (2010): 227-237. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10803-009-0861-x>
- motion regulation and coregulation as family-level phenomena." *Clinical child and family psychology review* 25.1 (2022): 19-43. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Paley, Blair, and Nastassia J. Hajal. "Conceptualizing e
- Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berusia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget). (2023). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1429>
- Pratiwi, Srie Maya, and Yeni Rachmawati. "Neuroparenting untuk Anak Laki-Laki: Memahami dan Mengasuh Berdasarkan Neurosains." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8.3 (2025): 1134-1141.
- Putri, Aprilia Kusuma, Diana Rusmawati, and Endah Kumala Dewi. "HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN STRES PENGASUHAN PADA IBU DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI KABUPATEN BLORA." *Jurnal EMPATI* 12.3 (2023): 246-250. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/39363>
- Rahiem, Maila DH. "Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6.1 (2023): 40-50. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/441>
- Rinaldi, Martaria Rizky, and Jelang Hardika. "Mindful parenting dan regulasi emosi pada Ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS): Peran moderasi usia." *Jurnal Integrasi Riset Psikologi* 3.1 (2025): 31-43. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Intensi/article/view/4400>
- Rukmana, Ika Siti. "Regulasi Perkembangan Emosi dan Strategi Penanganannya pada Bayi." *Jurnal Pelita PAUD* 5.1 (2020): 55-60. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1102>
- Sansone, Antonella. "The central role of mindful parenting in child's emotional regulation and

- human flourishing: a blueprint perspective." *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1420588.
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1420588/full>
- TheAsianParent. (2025). *Gaya Parenting* Jessica Iskandar Tuai Pujian.
<https://sg.theasianparent.com/id>
- Thümmeler, Ramona, Eva-Maria Engel, and Janieta Bartz. "Strengthening emotional development and emotion regulation in childhood—As a key task in early childhood education." *International journal of environmental research and public health* 19.7 (2022): 3978.
<https://www.mdpi.com/1660-4601/19/7/3978>
- Zannah, Siti Aulia, and Neneng Alawiyah. "BERMAINPERAN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI." *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 8.1 (2025): 41-48.
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/5616>
- Zhang, Lu, et al. "Early Relational Health and its Impact on the Developing Brain: A Scoping Review." *Clinical Child and Family Psychology Review* (2025): 1-12.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10567-025-00545-3>